

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian spray daun sirih terhadap keputihan fisiologis pada remaja putri di SMK N 1 Talang Padang. Data diperoleh dari analisis dan interpretasi keputihan fisiologis menggunakan kuesioner, yang dilakukan sebelum dan setelah pemberian intervensi spray daun sirih. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 september hingga 3 november, dengan jumlah responden sebanyak 36 orang yang memenuhi kriteria inklusi.

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMK Negeri 1 Talang Padang, yang terletak di Desa Talang Padang, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Sekolah ini memiliki luas lahan sekitar 10.000–15.000 meter persegi (sekitar 1–1,5 hektar) dengan berbagai fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium komputer, aula, dan area olahraga. SMK Negeri 1 Talang Padang memiliki 14 ruang kelas yang digunakan untuk siswa kelas X, XI, dan XII, serta menawarkan 7 program keahlian, yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, Multimedia, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Teknik Bisnis Sepeda Motor, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, serta Teknik Komputer dan Jaringan. Jumlah peserta didik di sekolah ini mencapai 963 siswa, terdiri dari 455 siswa

laki-laki dan 508 siswa perempuan, dengan jumlah siswa perempuan yang lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki.

2. Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan data mengenai karakteristik responden serta tingkat keputihan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan spray daun sirih. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan gejala keputihan setelah menggunakan spray daun sirih secara rutin selama tujuh hari berturut-turut.

a) Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia di SMK N 1 Talang Padang kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Intervensi (N)	Intervensi (N)	Intervensi (%)	Kontrol (N)
15 Tahun	5	5	27,8%	27,8%
16 Tahun	5	5	27,8%	27,8%
17 Tahun	8	8	44,4%	44,4%
Total	18	18	100%	100%

(Sumber: *Olahan Data Primer 2025*).

Berdasarkan **tabel 4.1** di SMKN 1 Talang Padang Kabupaten Tanggamus diketahui bahwa dari 36 responden, mayoritas berusia 17 tahun sebanyak 16 responden (44,4%), kemudian berusia 15 tahun sebanyak 10 responden (27,8%), dan berusia 16 tahun sebanyak 10 responden (27,8%).

b) Siklus Haid

Karakteristik responden berdasarkan siklus haid pada remaja putri di SMK N 1 Talang Padang kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Siklus Haid Responden

Siklus Haid	Intervensi (N)	Intervensi (%)	Kontrol (N)	Kontrol (%)
<21 Hari	4	22,2%	5	27,8%
21-35 Hari	14	77,8%	13	72,2%
Total	18	100%	18	100%

(Sumber: *Olahan Data Primer 2025*).

Berdasarkan **tabel 4.2** di SMKN 1 Talang Padang Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki siklus haid normal (21–35 hari). Pada kelompok intervensi, sebanyak 14 responden (77,8%) memiliki siklus normal dan 4 orang (22,2%) memiliki siklus kurang dari 21 hari. Pada kelompok kontrol, 13 responden (72,2%) berada dalam siklus normal dan 5 responden (27,8%) memiliki siklus haid pendek. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola menstruasi yang stabil, sehingga perubahan keputihan dapat dipengaruhi oleh fase siklus haid, terutama mendekati masa ovulasi..

c) Masa Subur

Karakteristik responden berdasarkan siklus haid pada remaja putri di SMK N 1 Talang Padang kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Masa Subur

Masa Subur	Intervensi (N)	Intervensi (%)	Kontrol (N)	Kontrol (%)
Ovulasi	10	55,6%	9	50,0%
Tidak Ovulasi	8	44,4%	9	50,0%
Total	18	100%	18	100%

(Sumber: *Olahan Data Primer 2025*).

Berdasarkan **tabel 4.3** di SMK N 1 Talang Padang Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa 10 responden pada kelompok intervensi (55,6%) dan 9 responden pada kelompok kontrol (50%) berada pada masa ovulasi. Sementara itu, 8 responden (44,4%) pada kelompok intervensi dan 9 responden (50%) pada kelompok kontrol berada di luar masa subur. Secara umum, lebih dari separuh responden sedang berada pada masa ovulasi, suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan kadar estrogen sehingga produksi cairan serviks juga meningkat dan dapat memicu munculnya keputihan fisiologis.

d) Distribusi Frekuensi Keputihan Responden Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Keputihan Responden Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Tingkat Keputihan	Perlakuan Pre N (%)	Perlakuan Post N (%)	Kontrol Pre N (%)	Kontrol Post N (%)
Ringan	0 (0%)	18 (100%)	0 (0%)	7 (38,9%)
Sedang	18 (100%)	0 (0%)	18 (100%)	11 (61,1%)
Total	18 (100%)	18 (100%)	18 (100%)	18 (100%)

(Sumber: *Olahan Data Primer 2025*).

Berdasarkan **Tabel 4.4**, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan spray daun sirih, seluruh responden (18 orang) berada pada kategori keputihan sedang dengan persentase 100%. Setelah intervensi, semua

responden mengalami penurunan tingkat keputihan menjadi kategori ringan (100%).

Pada kelompok kontrol, sebelum perlakuan seluruh responden juga berada pada kategori sedang (100%). Setelah diberikan edukasi tentang kebersihan genetalia, sebanyak 7 responden (38,9%) mengalami penurunan menjadi kategori ringan, sedangkan 11 responden (61,1%) tetap berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa edukasi kebersihan memberikan pengaruh, namun tidak seefektif pemberian spray daun sirih.

3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian spray daun sirih terhadap keputihan pada remaja putri di SMK N 1 Talang Padang. Sebelum dilakukan uji pengaruh terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan *uji Shapiro-Wilk*.

- a. Menganalisis Pengaruh Pemberian Spray Daun Sirih Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK N 1 Talang Padang

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*) Pengaruh Spray Daun Sirih Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK N 1 Talang Padang.

No	Kelompok	Statistik Shapiro-Wilk	Df	<i>p-value</i>	Keterangan
1.	Pretest Eksperimen	0,819	18	0,003	Tidak Normal
2.	Posttest Eksperimen	0,803	18	0,002	Tidak Normal
3.	Pretest Kontrol	0,755	18	0,000	Tidak Normal
4.	Posttest Kontrol	0,760	18	0,000	Tidak Normal

(Sumber: Olahan Data Primer 2025)

Berdasarkan **Tabel 4.5**, hasil uji normalitas *Shapiro–Wilk* menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada data pre-test dan post-test, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, memiliki nilai $p < 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua data berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, analisis statistik selanjutnya dilakukan menggunakan uji non-parametrik, yaitu *Uji Wilcoxon Signed-Rank* untuk menilai perbedaan antara pre-test dan post-test dalam masing-masing kelompok, serta *Uji Mann–Whitney* untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Tabel 4.6
Menganalisis Pengaruh Pemberian Spray Daun Sirih Terhadap Keputihan Pada Kelompok Intervensi Dan Edukasi Kebersihan Area Genitalia Pada Kelompok Kontrol Pada Remaja Putri Di SMK N 1 Talang Padang.

Variabel	Intervensi Pre	Intervensi Post	<i>p-value</i>	Kontrol Pre	Kontrol Post	<i>p-value</i>
Keputihan	Sedang	Ringan	0,000	Sedang	Ringan, sedang	0,004

(Sumber: Hasil Olahan Data Primer Uji Wilcoxon, 2025).

Berdasarkan **tabel 4.6** hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank* pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa seluruh responden (18 orang) termasuk dalam *Positive Ranks*, yang berarti seluruhnya mengalami penurunan tingkat keputihan setelah diberikan spray daun sirih. Nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan setelah intervensi. Pada kelompok kontrol, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa 9 responden mengalami penurunan tingkat keputihan (*Negative Ranks*) dan 9 responden lainnya tidak mengalami perubahan

(Ties). Tidak terdapat responden yang menunjukkan peningkatan gejala. Nilai *p-value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan antara pre-test dan post-test, meskipun perubahan yang terjadi tidak sebesar pada kelompok intervensi.

Tabel 4.7
Hasil Mann-Whitney Untuk Mengetahui Perbedaan Antara Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Kelompok pembanding	N	Mean	Z	p-value
Post-test spray daun sirih	18	9,50	-5,216	0,000
Post-test edukasi kebersihan area genitalia	18	27,50		

(Sumber: *Olahan Data Primer Uji Mann-Whitney, 2025*).

Berdasarkan **tabel 4.7** hasil uji Mann-Whitney, diperoleh nilai U sebesar 0.000 dengan nilai *p-value* sebesar 0.000. Karena nilai $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil *post-test*. Nilai Mean Rank pada kelompok eksperimen sebesar 9.50, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 27.50, yang menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor keputihan yang lebih rendah setelah intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian spray daun sirih lebih efektif dalam menurunkan tingkat keputihan pada remaja putri dibandingkan dengan edukasi kebersihan area genital saja.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden meliputi usia, siklus haid, dan masa subur. Pada kedua kelompok, sebagian besar responden berada

pada usia remaja pertengahan hingga akhir (15–17 tahun), yaitu masa ketika perubahan hormonal dan aktivitas organ reproduksi meningkat sehingga lebih rentan mengalami keputihan fisiologis. Siklus haid responden umumnya berada dalam rentang normal (21–35 hari), dan sebagian besar berada pada masa subur saat pengumpulan data, yang secara alami dapat meningkatkan produksi sekret vagina akibat kenaikan hormon estrogen menjelang ovulasi. Hasil analisis univariat terhadap tingkat keputihan sebelum intervensi menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kedua kelompok berada pada kategori keputihan sedang. Kondisi ini menggambarkan bahwa gejala keputihan yang dialami cukup mengganggu, meskipun masih termasuk fisiologis.

Setelah perlakuan diberikan, terlihat perubahan distribusi tingkat keputihan pada masing-masing kelompok. Pada kelompok intervensi yang menggunakan spray daun sirih, jumlah responden dengan kategori keputihan ringan mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya perbaikan gejala. Sementara pada kelompok kontrol yang hanya memperoleh edukasi kebersihan genetalia, sebagian responden juga mengalami penurunan gejala, namun perbaikannya tidak sebesar kelompok intervensi karena sebagian besar masih berada pada kategori keputihan sedang. Secara keseluruhan, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa perbaikan gejala lebih tampak pada kelompok yang menggunakan spray daun sirih dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa intervensi memiliki potensi

efektif, yang kemudian diperkuat melalui analisis bivariat untuk melihat pengaruhnya secara statistik.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa penggunaan spray daun sirih (*Piper betle Linn*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat keputihan fisiologis pada remaja putri di SMK Negeri 1 Talang Padang. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) pada kelompok intervensi. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara nilai sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pemberian spray daun sirih, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan spray daun sirih efektif menurunkan tingkat keparahan keputihan pada remaja putri. Pada kelompok kontrol yang hanya memperoleh edukasi mengenai kebersihan area genetalia, diperoleh nilai *p-value* 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi juga berpengaruh terhadap penurunan keputihan, meskipun efeknya tidak sebesar kelompok yang diberikan intervensi spray daun sirih. Sementara itu, hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah perlakuan. Nilai *mean rank* pada kelompok eksperimen yaitu 9,50, lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol (27,50), sehingga dapat disimpulkan bahwa spray daun sirih lebih efektif dibandingkan edukasi kebersihan saja dalam menurunkan keputihan fisiologis.

Temuan ini sejalan dengan teori (Suyenah & Dewi, 2022), yang menyatakan bahwa daun sirih mengandung senyawa aktif seperti *eugenol*, *saponin*, *flavonoid*, dan *tanin* yang berfungsi sebagai antiseptik, antibakteri,

serta antijamur. Kandungan *eugenol* berperan dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab utama keputihan fisiologis. *Tanin* berfungsi sebagai zat astringen yang mampu mengurangi sekresi cairan berlebih di area vagina, sedangkan *saponin dan flavonoid* bertindak sebagai antioksidan yang dapat mempercepat proses penyembuhan jaringan dan mencegah iritasi.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Joice Kaparang & Admasari, 2022) yang menemukan bahwa penggunaan air rebusan daun sirih selama enam hari berturut-turut mampu menurunkan kejadian keputihan secara signifikan ($p = 0,001$). Penelitian lain oleh (Rohmatin *et al.*, 2022) dan (Mariza & Ulfa, 2023) juga menyatakan bahwa daun sirih merupakan terapi alternatif yang efektif untuk menjaga kebersihan organ kewanitaan karena mengandung senyawa aktif yang bersifat antimikroba alami. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa spray daun sirih merupakan intervensi nonfarmakologis yang aman dan efektif dalam mengurangi keputihan fisiologis pada remaja putri. Selain kandungan zat aktifnya, efektivitas spray daun sirih juga didukung oleh bentuk penggunaannya yang praktis dan higienis. Dalam bentuk spray, cairan daun sirih lebih mudah diaplikasikan pada area kewanitaan dibandingkan air rebusan konvensional, serta mengurangi risiko kontaminasi dari wadah terbuka. Metode ini juga lebih disukai oleh remaja karena tidak menimbulkan efek samping, memiliki aroma segar, dan dapat digunakan dengan mudah setiap hari.

Penurunan tingkat keputihan yang signifikan pada kelompok intervensi juga dapat dijelaskan dari aspek perubahan perilaku kebersihan diri (personal hygiene). Pemberian spray daun sirih secara tidak langsung mendorong responden untuk lebih memperhatikan kebersihan area genital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nuken Rochmadiyah Aprianti & Khamidah Khamidah, 2023) yang menyatakan bahwa peningkatan perilaku kebersihan genital memiliki hubungan erat dengan menurunnya kejadian keputihan fisiologis pada remaja putri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebelum diberikan intervensi sebagian besar responden mengalami keputihan kategori sedang sebanyak 32 responden (88,9%), sedangkan setelah intervensi jumlah tersebut menurun menjadi 11 responden (30,6%). Sementara itu, kategori ringan meningkat menjadi 25 responden (69,4%). Data ini menunjukkan adanya perbaikan yang nyata pada kondisi keputihan setelah penggunaan spray daun sirih selama tujuh hari. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh (Wajdi *et al.*, 2024) bahwa terapi berbasis bahan herbal dapat digunakan sebagai pendekatan komplementer yang aman dan efektif, khususnya bagi remaja yang rentan terhadap gangguan kesehatan reproduksi. Selain menurunkan keputihan, kandungan minyak atsiri pada daun sirih juga membantu mempertahankan keseimbangan flora normal vagina, sehingga mencegah pertumbuhan bakteri patogen.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa pemberian spray daun sirih berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat keputihan

fisiologis pada remaja putri di SMK Negeri 1 Talang Padang. Spray daun sirih terbukti lebih efektif dibandingkan edukasi kebersihan saja. Intervensi ini juga mendukung upaya promosi kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan alami (nonfarmakologis) yang aman, murah, dan mudah diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a) jumlah responden yang digunakan tergolong terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.
- b) penilaian terhadap tingkat keputihan masih bersifat subjektif karena hanya didasarkan pada kuesioner, bukan melalui pemeriksaan laboratorium.
- c) waktu pelaksanaan intervensi yang singkat, yaitu selama 7 hari, membuat efek jangka panjang belum dapat diketahui.
- d) adanya faktor luar seperti kebersihan diri dan pola makan yang belum sepenuhnya dapat dikontrol selama penelitian berlangsung.
- e) Penelitian ini belum menilai secara mendalam mengenai kemungkinan efek samping atau reaksi iritasi kulit yang mungkin timbul akibat penggunaan spray daun sirih dalam jangka panjang.
- f) Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terkait penerapan prinsip etik kerahasiaan. Pada saat pemilihan sampel, proses dilakukan secara terbuka di dalam kelas sehingga memungkinkan identitas responden diketahui oleh peserta lain. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan responden dalam memberikan jawaban secara objektif.